

Pengaruh Pendidikan Bahasa Inggris Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Kemampuan Dwibahasa Di Era Digital

Errick Jonathan¹⁾, M. Zaki Pahrul Hadi²⁾

¹Sastra Inggris, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

²Sastra Inggris, Universitas Bumigora, Indonesia

*E-mail: errickjonathan2607@gmail.com¹, zakipahrulhadi@gmail.com²

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang manusia gunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada era modern ini, manusia menggunakan berbagai jenis bahasa dalam berkomunikasi, salah satunya yaitu bahasa Inggris yang merupakan bahasa resmi yang digunakan pada ranah internasional. Tujuan daripada pengamatan ini adalah untuk mengamati pengaruh era digital terhadap perkembangan kemampuan dwibahasa pada anak usia dini khususnya di Indonesia. Pengamatan dilakukan dengan mengkaji studi literatur yang menyoroti perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini, serta peran kemajuan teknologi dalam perkembangan metode pembelajaran bahasa Inggris. Hasil pengamatan ini menunjukkan peran kemajuan teknologi benar adanya mendukung lebih banyak variasi terhadap metode edukasi bahasa Inggris, sehingga pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menarik dan interaktif. Namun, penggunaan teknologi sendiri belum dapat sepenuhnya maksimal mengingat kondisi-kondisi tertentu yang menjadi tantangan seperti kurangnya dukungan dan kemampuan untuk mendapatkan akses ke teknologi, tantangan dari aspek kebudayaan yang masih sangat kental, dan kondisi geografis pada daerah di pedalaman. Pentingnya keterlibatan peran orang tua, tenaga pengajar serta fasilitas pendukung menjadi poin utama dalam meningkatkan perkembangan dan kemampuan dwibahasa pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Anak usia dini, bahasa Inggris, dwibahasa, pendidikan, teknologi*

1. Pendahuluan

Kemajuan zaman merupakan suatu tanda dari perkembangan dan perubahan yang terjadi pada perjalanan kehidupan manusia, kemajuan zaman umumnya ditandai oleh perubahan signifikan yang terjadi pada bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan teknologi. Untuk mengikuti perubahan dan perkembangan zaman yang sangat cepat ini, manusia pun dituntut untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi guna mengoptimalkan potensi dan kompetensi masing-masing individu, salah satunya yaitu dengan kemampuan penguasaan bahasa asing. Bahasa asing yang dimaksud terkhusus pada bahasa Inggris yang mana merupakan bahasa pengantar utama pada taraf internasional. Bahasa Inggris sudah lama resmi dipergunakan sebagai bahasa internasional, fungsi bahasa Inggris pada ranah internasional tentunya sebagai alat komunikasi baik formal maupun informal. Bahkan pada tahun 2023, bahasa Inggris diperkirakan digunakan secara aktif oleh sekitar 1,5 miliar orang di seluruh dunia baik sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Bahasa Inggris di Indonesia pada dasarnya merupakan bahasa asing yang mana perannya tidak kalah penting dari bahasa ibu itu sendiri, seperti yang tertulis sebelumnya yaitu bahasa Inggris merupakan bahasa resmi internasional yang menghubungkan komunikasi antar negara. Pembekalan literasi bahasa Inggris sejak dini merupakan suatu hal yang amat sangat

penting khususnya di lingkungan sekolah, peran guru di sekolah sebagai tenaga pendidik formal diharapkan dapat lebih fokus dan maksimal dalam mengembangkan dan mengasah kemampuan anak didik untuk menguasai kemampuan bahasa Inggris bahkan sejak usia prasekolah.

Pada dasarnya, kemampuan dan perkembangan berbahasa setiap anak berbeda satu sama lain sekalipun dalam menguasai bahasa ibu (Rahayu, 2021). Maka dari itu, peran orang tua dan lembaga pendidikan nonformal dalam edukasi bahasa Inggris pun tak kalah penting dan dapat dilakukan sejak anak masih berusia dini. Galatro (2022) menyatakan bahwa dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak lebih mudah dalam mempelajari bahasa dan bunyi-bunyian karena pada usia ini anak-anak sedang berada di periode kritis atau dikenal dengan masa emas pembelajaran bahasa, dimana kemampuan otak yang berkaitan dengan kognitif anak berada pada tingkat laju yang lebih tinggi daripada orang dewasa. Selain itu juga peran aktif dan perhatian dari pemerintah juga sangat diharapkan, mengingat perkembangan bahasa Inggris kepada anak merupakan investasi dan keuntungan bagi masa depan individu serta negara di era globalisasi ini.

Pemerintah sebagai instansi tertinggi yang memegang kuasa seharusnya lebih menggiatkan lagi program perkembangan bahasa Inggris kepada seluruh masyarakatnya, yang dapat dilakukan dengan melalui dukungan seperti mengadakan dan memperbanyak kegiatan-kegiatan pertukaran budaya asing, mengadakan pendidikan bahasa Inggris baik formal maupun informal dengan biaya yang lebih terjangkau atau tanpa biaya sama sekali, selain itu pemerintah juga harus melakukan pengawasan guna menjamin mutu dan kualitas para tenaga pengajar apakah sudah cukup layak memberikan edukasi bahasa Inggris dengan cara yang tepat dan berterima khususnya pada anak usia dini. Penyelenggaraan sekolah dengan mengikuti standar internasional juga merupakan cara yang tepat untuk memulai pengembangan pendidikan bahasa Inggris, seperti yang telah diatur dalam peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah (Jayanti & Sujarwo, 2019). Pemerintah dalam hal ini juga dapat mendukung dengan menggelontorkan sejumlah dana serta fasilitas ataupun wadah bagi organisasi atau perusahaan untuk mengembangkan suatu metode pembelajaran bahasa Inggris secara lebih efektif, apalagi pada zaman serba teknologi seperti saat ini banyak *startup* yang berinovasi dalam mengembangkan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris.

Merujuk dari berbagai pandangan tersebut di atas, maka, penelitian ini ditulis guna mengkaji dan mengobservasi lebih jauh pengaruh pendidikan bahasa Inggris anak usia dini terhadap perkembangan kemampuan dwibahasa di era digital, khususnya di negara Indonesia yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing disamping bahasa ibu dan bahasa daerah, serta mengamati peran kemajuan teknologi dan gawai dalam membantu perkembangan pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan serta wawasan yang lebih luas lagi terkait manfaat pendidikan dan pembekalan bahasa Inggris kepada anak usia dini. Diharapkan juga orang tua, tenaga pengajar, dan pemerintah pun turut serta dalam memajukan perkembangan dwibahasa melalui metode-metode pembelajaran yang lebih efektif, pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan fungsi utamanya, dan juga kebijakan-kebijakan yang mendukung penuh kemajuan bidang literasi bahasa Inggris, baik pada pendidikan formal maupun nonformal demi menciptakan generasi yang unggul dan berkompeten dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya, serta tentunya juga mahir dalam hal kemampuan berbahasa Inggris.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merupakan pendekatan sistematis dengan mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan (Snyder, 2019). Maka dengan itu penulis melakukan pengumpulan, membaca, dan mengolah berbagai sumber penelitian dan analisis- analisis dari sumber tertulis, seperti jurnal karya ilmiah, buku, dan artikel-artikel yang mendukung kajian dengan tema pengaruh pendidikan bahasa Inggris anak usia dini terhadap perkembangan kemampuan dwibahasa di era digital. Studi literatur digunakan untuk memperdalam pemahaman teori serta pandangan sesuai dengan masalah dan tema yang sedang diteliti, serta mengamati dan mengambil berbagai perspektif dari kajian oleh peneliti terdahulu terkait edukasi dan perkembangan kemampuan dwibahasa pada anak usia dini, sehingga dapat digunakan sebagai pendukung dan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui eksplorasi dan pengamatan secara seksama terhadap sumber-sumber dan analisis tertulis terdahulu yang menjadi referensi, bahwa pengaruh pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini memberikan dampak yang cukup positif walaupun pada prosesnya terdapat berbagai tantangan yang harus segera dibenahi di kemudian hari. Dalam pembahasan ini akan dijabarkan hasil temuan terhadap dampak-dampak membekali anak dengan literasi bahasa Inggris melalui sudut pandang yang lebih luas, agar dapat diterima dengan baik dan menjadi tolak ukur bagi kemajuan serta perkembangan pendidikan bahasa Inggris bagi anak usia dini di kemudian hari.

3.1 Dampak Positif Pendidikan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini

Pembekalan edukasi bahasa Inggris pada anak usia dini terbukti memberikan dampak positif khususnya pada perkembangan kemampuan kognitif dan linguistic. Dengan mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sejak usia dini, maka di saat bersamaan pula anak tidak hanya berlatih untuk mengingat, menyusun, dan merangkai kata-kata, namun, hal ini juga akan memperluas kosakata dan gramatikal pada anak (Cummins & Swain, 2014), serta juga mengasah kemampuan analisis guna memecahkan suatu masalah. Hal ini pun didukung oleh pernyataan (Savignon, 2001), bahwa anak dengan kemampuan kognitif yang terlatih kemungkinan besar lebih ekspresif dalam menyampaikan maksudnya baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun melalui isyarat gerakan.

Dengan adanya paparan bahasa Inggris pada anak sejak usia dini juga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak, baik dengan orang tua, teman sebaya, guru, saudara-saudara, maupun orang asing (Siregar, 2018). Anak dengan perkembangan sosial yang baik dapat di lihat melalui beberapa ciri yang antara lain, anak mudah bergaul dengan orang baru, memiliki jiwa sosial yang tinggi, menunjukkan rasa kepercayaan diri yang tinggi saat berkomunikasi dengan orang lain, dan umumnya anak dengan kemampuan sosial yang tinggi dapat lebih mudah beradaptasi dengan hal baru.

Dari segi keterampilan bahasa juga sudah cukup jelas bahwa anak yang diberikan pondasi pendidikan bahasa Inggris sejak usia dini memiliki pemahaman yang lebih unggul dan menguasai empat aspek keterampilan bahasa yaitu, membaca, menulis, mendengar, dan juga berbicara. Dengan begitu, kemampuan anak dalam mengelola dan memadukan bahasa jadi lebih terstruktur dengan jelas, sehingga apa yang dikomunikasikan dapat diterima dengan baik.

Mengacu pada berbagai pengaruh dan dampak positif yang anak dapatkan melalui pendidikan bahasa Inggris sejak usia dini, hal ini merupakan suatu keuntungan dan investasi jangka panjang bagi tumbuh kembang anak, yang bahkan memungkinkan anak mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memaksimalkan potensinya hingga pada usia dewasa. Yang pada gilirannya nanti, akan menjadi nilai tambah bagi individu terkait untuk dapat bersaing dengan individu-individu unggul lainnya baik di dalam maupun luar negeri baik dalam ranah sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

3.2 Peran Teknologi Digital dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris

Dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat pada era digitalisasi saat ini, tentunya telah banyak mempengaruhi gaya hidup manusia, dari yang sebelumnya manusia hidup jauh dari yang namanya *gadget*, hingga pada saat ini, yang mana hampir dapat dipastikan seluruh manusia

di dunia mulai dari yang muda sampai yang tua, yang tinggal di kota maupun daerah pelosok, semua telah terpapar dan menggunakan gawai serta merasakan manfaat dari kemajuan teknologi terkini guna menunjang aktivitas sehari-hari. Kemajuan dalam bidang teknologi ini tidak semata-mata hanya sekedar menjadi media yang memudahkan komunikasi antar sesama manusia saja. Namun, lebih jauh lagi dengan adanya inovasi-inovasi baru setiap tahunnya melalui berbagai aplikasi atau perangkat lunak yang dapat dipasang pada *smart phone*, tablet, laptop, dan komputer, manfaat dan fungsi gawai juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung pembelajaran dan perkembangan diri.

Hasil daripada inovasi-inovasi perangkat lunak ini adalah dengan munculnya berbagai aplikasi pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini yang menerapkan metode bermain sambil belajar, dengan menyematkan serta memadukan gambar-gambar animasi, warna-warna yang menarik perhatian, dan juga suara-suara yang membuat kegiatan belajar bahasa Inggris bagi anak kecil menjadi lebih menarik dan interaktif.

Mengenai manfaat nyata dalam penggunaan aplikasi sebagai media edukasi bahasa Inggris bagi anak usia dini yaitu, memperluas kosa kata anak; mengasah kemampuan anak dalam membaca, menulis, mendengar dan juga berbicara menggunakan bahasa Inggris. Pada sebuah penelitian (Gönülal, 2020; Rahmawati & Sianturi, 2021; Syahria et al., 2021), dikatakan pemanfaatan aplikasi telah memberikan dampak positif pada proses pembelajaran anak, karena akses yang mudah sehingga sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan individu dalam memahami kata, kalimat dan pengucapan.

Dengan hadirnya berbagai inovasi teknologi pendukung seperti ini, diharapkan proses pembelajaran bahasa Inggris bagi anak tidak lagi berlangsung secara monoton, melainkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih rileks, belajar dengan hati yang riang karena penerapan-penerapan properti yang menggugah imajinasi anak. Jika hal-hal seperti ini dapat dilaksanakan dengan tepat, sangat memungkinkan hal ini dapat menjadi motivasi bagi anak untuk meningkatkan minat dan terus menggali rasa ingin tahunya akan bahasa Inggris itu sendiri.

3.3 Kendala dan Tantangan pada Edukasi Bahasa Inggris Terhadap Anak Usia Dini

Di samping manfaat positif yang didapatkan melalui pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini, tentu terdapat tantangan dan juga permasalahan kompleks yang muncul ketika menerapkan pendidikan bahasa Inggris kepada anak-anak. Permasalahan tersebut antara lain dampak negatif dari penggunaan teknologi, terkendala budaya, lingkungan, kurangnya peran orang tua, tenaga pendidik yang kurang kompeten maupun terkendala mengakses sumber-sumber yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris.

Kita telah mengetahui bahwa penggunaan teknologi sebagai media dalam memberikan pendidikan bahasa Inggris telah berdampak sangat besar secara positif. Namun, tentu saja terdapat peluang bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif yang dapat menjadi distraksi terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris. Dampak negatif penggunaan teknologi umumnya dapat berupa penggunaan yang tidak tepat, seperti memasang dan membuka aplikasi hiburan seperti *games* dan sosial media yang tidak ada sangkut pautnya dengan proses pembelajaran bahasa Inggris, bahkan akibat dari penggunaan yang tidak tepat tersebut dapat berujung pada terpaparnya anak dengan konten-konten barbau pornografi yang hadir pada *platform social media*. Hal ini besar kemungkinan dapat menimbulkan efek kecanduan terhadap anak dan menurunkan minat serta motivasi anak untuk belajar. Selain itu juga, kekhawatiran terhadap penggunaan teknologi yang tidak terkendali adalah paparan cahaya yang dihasilkan oleh tampilan layar pada gawai menimbulkan radiasi yang dalam waktu cepat atau lambat dapat mengganggu indera penglihatan, seperti yang umum kita jumpai yaitu miopi atau rabun jauh serta mata kering atau berair jika sering terpapar radiasi cahaya dari gawai.

Selanjutnya adalah tantangan dari segi kebudayaan dan lingkungan merupakan hal lumrah yang terjadi, khususnya di negara yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan budaya. (Izzak, 2009) masyarakat Indonesia setidaknya menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah sebagai identitas daerah asal dan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Dengan latar belakang kekayaan budaya yang masih sangat kuat, tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat di Indonesia masih sangat menjunjung tinggi kebudayaan dalam hal kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, yang mana hal ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan perkembangan bahasa Inggris seorang individu. Beberapa tantangan nyata yang muncul akibat adanya pengaruh kebudayaan yang kuat pada proses pembelajaran bahasa Inggris misalnya, kekhawatiran akan melunturnya identitas asli budaya dan bahasa daerah sebagai bahasa kedua dan bahkan bahasa Indonesia itu sendiri yang merupakan bahasa ibu masyarakat Indonesia. Dampak yang dikhawatirkan dari mempelajari bahasa Inggris adalah berkurangnya kosakata bahasa ibu dan berkurangnya minat anak pada budaya dan bahasa daerah (García et al., 2014).

Tantangan berikutnya yaitu datang dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung dan kurang mentoleransi hal baru atau perbedaan. Untuk dapat mempelajari dan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris dengan lebih efektif, maka dibutuhkan lingkungan yang mendukung proses tersebut seperti orang tua yang memberikan edukasi secara langsung ataupun memfasilitasi anaknya dengan metode pembelajaran tertentu guna menjamin keberlangsungan pembelajaran bahasa Inggris anak, lalu lingkungan sekolah sebagai tempat

utama bagi anak untuk mengenyam pendidikan sekaligus mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya, dan yang tak kalah penting adalah lingkungan pertemanan. Namun, pada kenyataannya masih banyak bukti bahwa hal-hal tersebut belum dapat tercapai karena beberapa faktor seperti kurangnya perhatian orang tua kepada anak sehingga kemungkinan besar anak tertinggal atau tidak mendapatkan kesadaran tentang pentingnya mempelajari dan menguasai bahasa Inggris, kemudian lingkungan sekolah yang belum menaruh perhatian dan fokus lebih pada pendidikan bahasa Inggris itu sendiri. Menurut (Butar-Butar et al., 2023), kurangnya porsi dan pembagian waktu mata pelajaran Bahasa Inggris dibandingkan dengan mata pelajaran lain serta kecepatan penyampaian guru ketika mengajar, sehingga membuat siswa kesulitan memahami bahasa Inggris turut menjadi kendala atas kurangnya perkembangan kemampuan dan minat anak dalam mempelajari bahasa Inggris. Kemudian dari segi lingkungan keluarga dan pertemanan yang kurang mendukung seperti diolok-olok ketika anak berbicara menggunakan bahasa Inggris sehingga membuat si anak menjadi kehilangan kepercayaan diri dan kehilangan tempat untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggrisnya, akibat dari kehilangan kepercayaan diri ini lebih jauh lagi dapat menjadi alasan anak kehilangan minatnya dalam mempelajari bahasa Inggris secara lebih mendalam di kemudian hari.

Selain tantangan yang berasal dari sesama individu, tantangan nyata lainnya dalam mempelajari bahasa Inggris adalah tantangan geografis. Pada zaman digital ini dimana kemudahan dalam mengakses sumber pembelajaran bukan lagi merupakan suatu yang sulit, cukup menggunakan teknologi gawai dan akses langsung ke internet berkecepatan tinggi yang dapat dengan mudah didapatkan bagi orang-orang yang bertempat tinggal di kota-kota besar, mendapatkan dan mengakses materi pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan kapan dan dimanapun. Namun, lain halnya dengan yang terjadi pada orang-orang yang bertempat tinggal di daerah yang minim akses terhadap fasilitas tersebut, ini menjadi tantangan tersendiri terhadap kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan di daerah-daerah terkait. Pendidikan sangat memerlukan teknologi-teknologi yang lahir pada era digital ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan demi adanya kelancaran dalam proses pelaksanaan pendidikan (Habibillah & Hadjri, 2023).

3.4. Metode Efektif Dalam Proses Edukasi Bahasa Inggris

Melihat betapa pentingnya pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini, maka perlu adanya pengetahuan tentang metode-metode yang dapat membuat proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini khususnya, apa saja yang harus dilakukan dan dibutuhkan oleh tenaga pengajar untuk meningkatkan minat serta motivasi

anak dalam mempelajari bahasa Inggris. Berikut penjabaran metode-metode yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan mengajar bahasa Inggris pada anak usia dini.

3.4.1. Penggunaan Teknologi

Dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, sudah menjadi tuntutan bagi tenaga pendidik untuk terus beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi yang terus berinovasi setiap harinya khususnya dalam dunia pendidikan agar dapat mempermudah proses pembelajaran siswa dan juga membantu meningkatkan keterampilan mengenai fungsi dan manfaat teknologi dengan lebih maksimal (Szeto et al., 2016).

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pengenalan dan edukasi bahasa Inggris di era digital ini merupakan langkah yang sangat tepat. Mengingat urgensi akan pentingnya pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini ini maka, sudah menjadi kewajiban bagi lembaga penyelenggara pendidikan untuk menyediakan fasilitas yang memadai guna menyukseskan penyelenggaraan pendidikan bahasa Inggris. Tentunya, hal ini pun membutuhkan perhatian dan kepedulian dari pemerintah untuk membangun infrastruktur pendukung agar juga sekolah-sekolah yang berada jauh dari perkotaan turut dapat menyelenggarakan pendidikan yang terintegrasi dengan teknologi.

Bayangkan betapa asyik dan menariknya belajar bahasa Inggris bagi anak usia dini dengan memanfaatkan kemajuan teknologi ini, anak tak lagi merasa tertekan ketika harus mempelajari bahasa Inggris yang merupakan hal baru karena pada proses belajarnya anak-anak disuguhkan dengan berbagai tampilan-tampilan yang menarik bagi mata, ditambah dengan berbagai interaksi yang melibatkan indera anak seperti melakukan sentuhan, mendengar, dan bahkan berbicara secara langsung. Kembali lagi, hal ini dapat terwujud berkat adanya kemajuan teknologi seperti gawai yang mendukung layar sentuh beserta aplikasi-aplikasi yang dipasang pada gawai tersebut. Salah satu contoh aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini adalah *YouTube Kids* yang merupakan aplikasi penyedia video yang dirancang khusus sehingga aman digunakan untuk anak prasekolah hingga usia 12 tahun. Melalui aplikasi *YouTube Kids* ini orang tua atau guru dapat memberikan anak tontonan edukasi bahasa Inggris yang dikemas dalam bentuk video animasi, yang mana pada umumnya juga terdapat interaksi-interaksi untuk membangkitkan dan melatih kognitif serta motoris pada anak-anak. Selain *YouTube Kids*, pada penelitian yang dilakukan oleh (Herlisya & Wiratno, 2022) menjabarkan bahwa penggunaan aplikasi *TikTok* dapat meningkatkan motivasi pembelajaran bahasa Inggris serta meningkatkan kemampuan *speaking* pada siswa. Selain belajar bahasa Inggris melalui aplikasi berbasis video, bermain *game online* juga dapat memberikan dampak signifikan

bagi perkembangan bahasa Inggris pada anak (Hafifah et al., 2022), melalui *game* atau permainan yang pada umumnya menggunakan bahasa Inggris anak secara tidak langsung akan mempelajari bahasa Inggris ketika membaca pesan dan perintah yang muncul di layar gawai atau konsol permainan. *Game* sebagai media hiburan pun dapat berperan sebagai media edukasi. Dimana ketika bermain permainan yang menggunakan bahasa Inggris maka, tentu saja, setiap pesan percakapan maupun perintah dalam *game* akan menggunakan bahasa Inggris yang mana akan membuat bingung pemain yang belum menguasai bahasa Inggris dengan baik. Namun, ketika sedang bermain itu anak membaca perlahan setiap kata dan mencari tahu dengan mengartikan kata demi kata melalui buku kamus maupun aplikasi terjemahan agar dapat menaklukan *game* tersebut maka, disinilah arti *game* sebagai media edukasi. Dengan menggunakan metode ini secara rutin dan konsisten tentu secara tidak langsung akan melatih memori anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, khususnya memperluas kosakata, yang walaupun niat awalnya si anak mengartikan setiap kata adalah untuk dapat menaklukan *game* yang sedang dimainkan, namun, jika diperhatikan secara lebih lanjut dari segi keuntungannya maka, sebenarnya ini menunjukkan ketertarikan dan motivasi yang tinggi oleh si anak untuk mempelajari bahasa Inggris bahkan secara mandiri. Namun, tentu saja hal ini membutuhkan pendampingan orang tua secara intensif sehingga anak tidak menyimpang dan tetap terkendali dalam pengawasan orang tua.

3.4.2. Inovasi Teknik Belajar

Membangkitkan minat belajar bahasa Inggris pada anak bukanlah merupakan sesuatu yang mudah bahkan umumnya orang dewasa pun cukup sulit untuk membangun motivasi belajar bahasa Inggris. Maka dari itu, dibutuhkan teknik dan kiat-kiat khusus untuk dapat membangkitkan minat belajar bahasa Inggris pada anak yaitu dengan teknik bermain sambil belajar yang telah banyak dipergunakan dan terbukti sebagai cara yang efektif untuk membangun ketertarikan belajar pada anak. Menurut (Hendriyani, 2016), metode belajar sambil bermain dapat memupuk rasa percaya diri serta memicu semangat dan hormon endorfin yang berfungsi untuk mengaktifasi kerja zat neurotransmitter sehingga kinerja sel-sel pada otak anak menjadi lebih efektif dan efisien. Kegiatan belajar sambil bermain ini dapat dilakukan secara rutin dan dapat dengan memanfaatkan berbagai medium berupa alat peraga maupun menggunakan teknologi, yang secara notabene penggunaannya lebih mudah dan praktis. Selain menggunakan media, kegiatan belajar mengajar pun dapat dilakukan tidak hanya dari dalam kelas, melainkan juga bisa dilakukan di luar ruangan seperti di halaman sekolah, di taman, di alam terbuka, museum, kebun binatang, dan lain sebagainya.

Untuk menunjang inovasi kegiatan belajar ini pun dibutuhkan tenaga pengajar yang berkompeten dan bersertifikasi, serta diberikan pelatihan-pelatihan secara rutin, agar para pengajar pun dapat terus meningkatkan kemampuan, sehingga ketika mengajar dapat memberikan suasana yang lebih kondusif, interaktif, dan komunikatif yang pada akhirnya setiap materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.

3.4.3. Keterlibatan Orang Tua

Bagaikan dedaunan yang tidak dapat tumbuh begitu saja tanpa adanya batang pohon dan rantingnya, begitu pula dengan anak-anak yang merupakan individu muda yang butuh pendampingan orang tua dalam proses tumbuh kembangnya, maka peran orang tua sangatlah penting dan dibutuhkan oleh anak-anak agar dapat menjadi individu berkualitas, berakal, dan berbudi pekerti. Hal ini sejalan dengan pendidikan bahasa Inggris yang mana juga membutuhkan fungsi dan peran aktif dari orang tua guna memotivasi minat belajar dan rasa ingin pada anak, peran orang tua juga turut memberikan kesadaran akan kenapa dan pentingnya mempelajari bahasa Inggris. Salah satu peran aktif dan nyata dari orang tua adalah bisa dengan memberikan *reward* atau hadiah sebagai bentuk kompensasi kepada anak setiap kali anak mau atau mampu menyelesaikan sebuah tugas yang dalam hal ini adalah mempelajari bahasa Inggris. *Reward* pada umumnya merupakan bentuk penghargaan atau kompensasi atas sesuatu yang dihasilkan. Ketika praktik pemberian hadiah ini diterapkan sebagai bentuk dari pendampingan orang tua akan memberikan manfaat seperti membuat anak menjadi lebih percaya diri, merasa bangga dan dihargai kerja kerasnya, dan memicu anak untuk dapat belajar mandiri (Puspitasari, 2016). Selain itu, pada era teknologi digital ini peran orang tua sangat amat dibutuhkan sebagai pendamping dan pengawas dalam penggunaan teknologi pada anak karena, tentu saja agar penggunaan teknologi ini tidak menyimpang, sehingga kemajuan teknologi ini dapat tetap dimanfaatkan dengan baik, aman, dan nyaman sebagaimana teknologi pada tulisan ini dimaksudkan sebagai media pendukung sekaligus untuk mempermudah edukasi dan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Melalui hasil pengamatan ditemukan bahwa pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa resmi internasional. Pemberian edukasi bahasa Inggris terhadap anak usia dini terbukti dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan kemampuan dwibahasa. Memberikan edukasi bahasa Inggris kepada anak sejak usia dini dapat diperumpamakan seperti membangun pondasi yang kuat sebagai dasar bagi terbentuknya kemampuan dwibahasa pada

anak di Indonesia Terlepas dari berbagai tantangan kebudayaan, lingkungan, penyimpangan dalam penggunaan teknologi, dan fasilitas-fasilitas yang belum sepenuhnya memadai sehingga dapat menghambat proses pembelajaran bahasa Inggris. Namun, bukti bahwa peran aktif orang tua dan guru merupakan faktor pendukung utama dalam memicu dan memajukan minat serta perkembangan kemampuan anak dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, merupakan hal yang harus menjadi fokus ketika ingin menciptakan masa depan dengan generasi-generasi muda yang paham akan pentingnya dan melek menguasai bahasa Inggris. Peran teknologi di era digital ini juga terbukti dapat secara efektif dapat menjadi media yang membantu orang tua dan guru dalam memberikan edukasi terhadap anak, sehingga kini mempelajari bahasa Inggris dapat dilakukan dengan lebih mudah serta kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan interaktif.

REFERENSI

- Butar-Butar, L., Sitinjak, L. T. S., Aryani, N., Tindaon, C. A. A. Z., Napitupulu, F. M., Herman, H., Sinaga, Y. K., & Situmeang, S. A. (2023). Sosialisasi Solusi Terhadap Kendala Dalam Belajar Bahasa Inggris Untuk Menunjang Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Pematang Siantar. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 64–70.
- Cummins, J., & Swain, M. (2014). *Bilingualism in education: Aspects of theory, research and practice*. Routledge.
- Galatro, T. (2022). *Why do children learn languages faster than adults*. Tessa International School. [https://tessais.org/children-learn-languages ...](https://tessais.org/children-learn-languages...)
- García, O., Wei, L., García, O., & Wei, L. (2014). The translanguaging turn and its impact. *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*, 19–44.
- Gönülal, T. (2020). Improving listening skills with extensive listening using podcasts and vodcasts. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(1), 311–320.
- Habibillah, R., & Hadjri, M. I. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Digital bagi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Daerah Tertinggal di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran Digital*, 2(2), 115–125.
- Hafifah, S., Adawiyah, R., & Putra, D. A. K. (2022). Dampak Game Online terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–35.
- Hendriyani, M. (2016). Alam adalah sekolah dan bermain adalah proses belajar. *Serang: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 64–71.
- Herlisya, D., & Wiratno, P. (2022). Having good speaking English through Tik Tok application. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 1(3), 191–198.
- Izzak, A. (2009). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 15–29.
-

- Jayanti, D., & Sujarwo, A. (2019). Bilingual education in Indonesia: between idealism and the reality. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 4(1), 12.
- Puspitasari, R. (2016). Pengaruh pemberian hadiah (reward) terhadap kemandirian belajar anak di TK Tunas Muda Karas Kabupaten Magetan TA 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Rahayu, W. W. (2021). *Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini* (Vol. 1). Mobidu Publisher.
- Rahmawati, I., & Sianturi, Y. P. B. (2021). Audio Podcast-based learning media in improving students' listening comprehension and pronunciation. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 3(5), 133–139.
- Savignon, S. J. (2001). Communicative language teaching for the twenty-first century. *Teaching English as a Second or Foreign Language/Heinle & Heinle*.
- Siregar, A. (2018). *Metode pengajaran bahasa Inggris anak usia dini*. Lembaga penelitian dan penulisan ilmiah AQLI.
- Syahria, N., Rifai, I., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2021). Pemanfaatan Teknologi di Era New Normal Untuk Pembelajaran Speaking dan Listening bagi Guru-Guru SMA/SMK Kota Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 5(01), 28–35.
- Szeto, E., Cheng, A. Y.-N., & Hong, J.-C. (2016). Learning with social media: How do preservice teachers integrate YouTube and social media in teaching? *The Asia-Pacific Education Researcher*, 25, 35–44.